

PENGARUH ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN SENI RUPA
DI INDONESIA

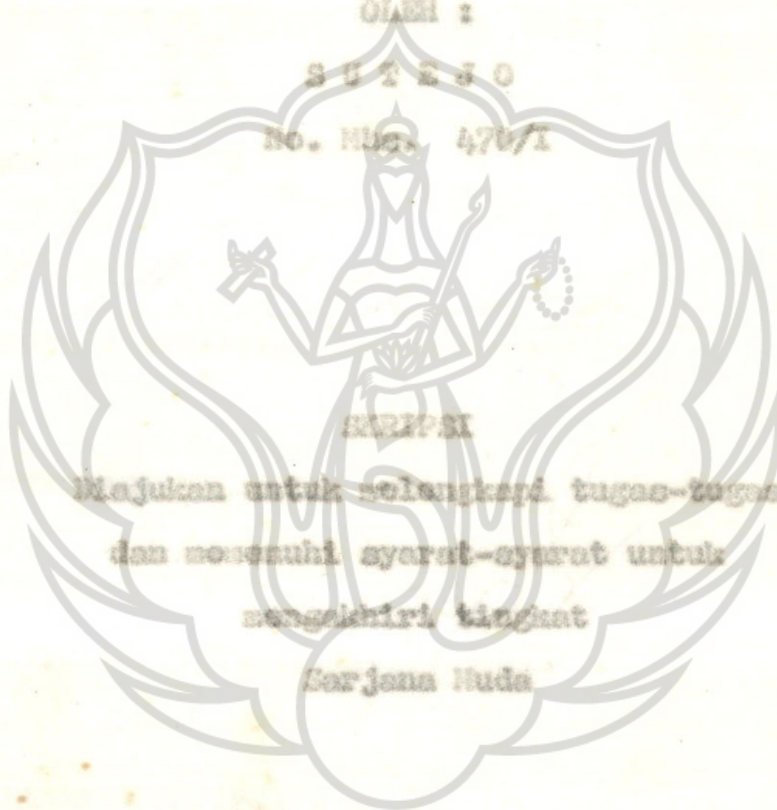


KT010812

OLEH :

SUTISJO

No. MUG. 470/I



SERIPSI

Majukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi syarat-syarat untuk
mengakhiri tingkat
Sarjana Muda

JURUSAN SENI LUKIS

SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA ASRI

YOGYAKARTA

1977

41/I/470/77

Skripsi ini diterima oleh sidang penguji
Ujian Sarjana Muda Sekolah Tinggi Seni
Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta, Tahun
Akademis 197....., yang diselenggarakan
pada hari, tanggal 19..

SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA

ASRI YOGYAKARTA

Panitia Ujian Negara Sarjana Muda

Ketua,



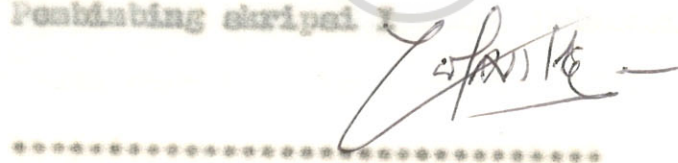
.....

Secretaris,



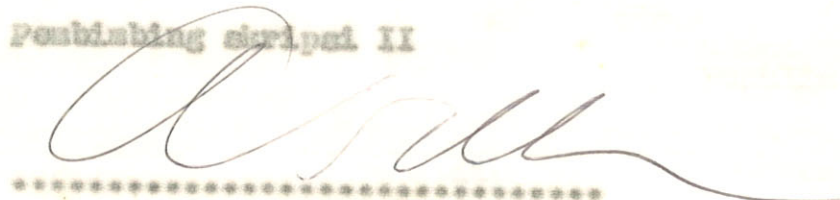
.....

Pembimbing skripsi I



.....

Pembimbing skripsi II



.....

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat-Nya maka skripsi ini dapat tersusun.

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Fajar Sidik sebagai pembina skripsi I, Bapak Abdul Kadir, MA sebagai pembina skripsi II. Begitu juga Ibu Sri Widati Pr atas kesediaannya mengoreksi kesalahan-kesalahan linguistik pada skripsi ini sehingga skripsi dapat tersusun dengan baik. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada bapak-bapak dosen/asisten, rekan-rekan dan juga kepada semua pegawai perpustakaan STSRI - ASRI yang telah melayani peminjaman buku-buku hingga skripsi ini dapat tersusun. Yang terakhir, kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Ahmad Sadali, Bapak AD Pirous, juga Bapak Al Fannaan Haji Abdurrahman Mansur Dompur, atas kesediaannya untuk memberikan bahan dalam penyusunan skripsi ini.

Kemudian semoga Allah berkenan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka atas kebaikannya dalam membantu penyusunan ini. Dan mudah-mudahan skripsi ini dapat turut menyumbangkan perbendaharaan tulisan-tulisan ilmiah, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya pada para mahasiswa STSRI - ASRI .

Penulis .-

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	11
KATA PENGANTAR	111
DAFTAR ISI	1v
DAFTAR GAMBAR	v
PENDAHULUAN	1
BAB I MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA	8
Pengaruh Islam Terhadap situasi Di In donesia	11
BAB II SENI RUPA DI INDONESIA	19
Perkembangan seni Rupa Islam Di Indo- nesia	26
BAB III PENGARUH ISLAM TERHADAP SENI RUPA DI - INDONESIA	34
Beberapa Seniman Indonesia Yang Menga pat Pengaruh Islam	36
KESIMPULAN	46
DAFTAR SUMBER PENULISAN	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman :
1 Hiasan pada lambung orang Batak	2
2 Detail sebuah motif kain dari Sumba	2
3 Hiasan nekara	2
4 Detail sebuah nekara di Sangeang	3
5 Pecahan tembikar yang dengan hiasan pola-pola Geometris	3
6 Batu bersurat dari Loran	9
7 Nisan seorang Sji'ah di Sumatra Utara	12
8 Nisan seorang Sji'ah di Sumatra Utara	14
9 Nisan seorang penyiar agama Islam di Sumatra Utara	15
10 Minbar dari Sendang Asur (Tuban)	16
11 Ukiran kayu dari Cirebon	18
12 Pohon Hayat dari Cirebon	22
13 Relief di mesjid Mantingan	23
14 Ukiran kayu dari Cirebon	23
15 Lukisan karya H. Nuru Sartono	31
16 Lukisan karya Tony Subiarsanto	31
17 Lukisan karya Mas'ud Thoyib	31
18 Lukisan karya AD Pireus	37
19 Lukisan karya AD Pireus	37
20 "Gedung Joglo TMII dan menara api Pancasila" karya Mansur Dampu	39

		vi
21	"Islamic Centre" karya Mansur Doupu	39
22	Lukisan karya Achmad Sadali	42
23	Lukisan karya Achmad Sadali	42
24	Lukisan karya Anri Yahya	45
25	Lukisan karya Anri Yahya	45



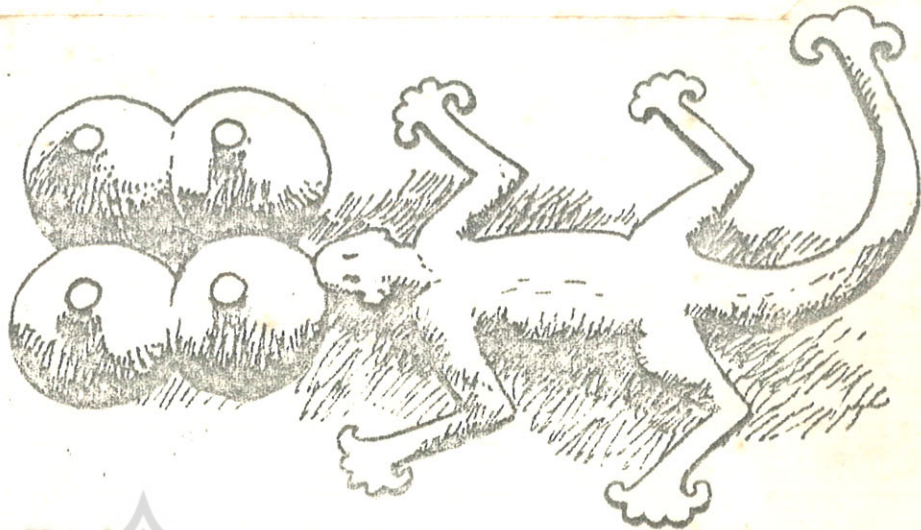
P E N D A H U L U A N

Sebelum agama Islam masuk di Indonesia, maka seni rupa Hindu Budha sudah ada. Bukti-buktinya dapat banyak dilihat di candi-candi seperti : Borobudur, Mendut, Pawon, Prambanan, Plaosan, Panataran dan sebagainya. Di candi-candi tersebut terdapat patung-patung dan relief-relief makhluk hidup yang digambarkan secara realistis, tanpa pantangan-pantangan tertentu seperti yang tampak pada seni rupa Islam (baik sejak perkembangannya yang pertama maupun sebelumnya).

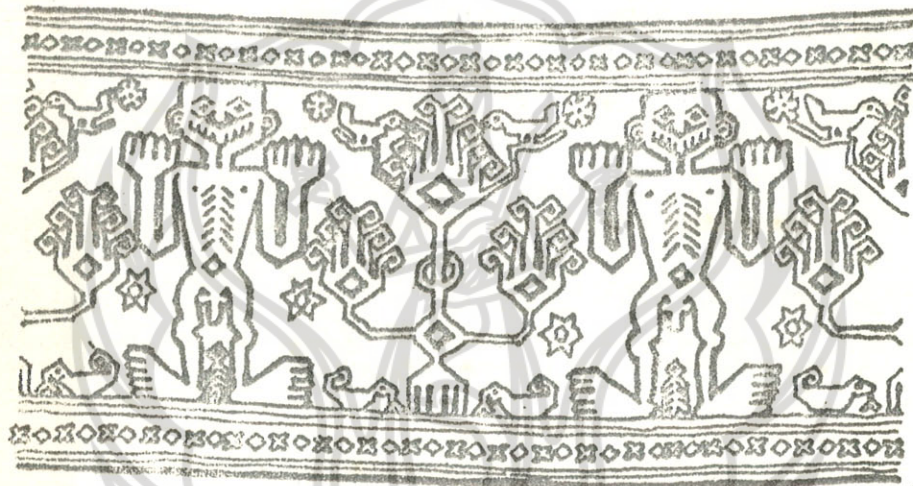
Relief candi Prambanan digambarkan dalam ceritera Ramayana, yaitu ceritera epik dari India. Penggambaran itu tentulah secara realistis tanpa ada pantangan - pantangan tertentu. Sebaliknya pada wayang kulit yang sudah mendapat pengaruh Islam itu, hal ini penggambaran obyek disublimasikan. Karena orang-orang Islam tidak boleh menggambarkan makhluk hidup. Misalnya pada waktu menyungging leher dipotong menjadi tiga belahan, yang artinya tokoh itu dinatikan.

Penyebaran agama Islam di Indonesia memang berbeda bila dibandingkan dengan penyebaran Islam di negara-negara lain. Dalam perkembangannya di Indonesia Islam selalu mempelajari kebudayaan asli ataupun kebudayaan yang sudah ada sebelum kedatangannya, kemudian barulah sedikit demi sedikit unsur-unsur Islam dimasukkan ke dalamnya. Sebagai misal di negara-negara lain mungkin tidak ada upacara se-

HIASAN PADA
LUMBUNG
ORANG-BATAK
TOBA JANG TER-
DAPAT DIDEKAT
PORSEA, SUMA-
TERA UTARA.



Gb. 1.



DETAIL SEBUAH M-
TIP KAIN PERASAL
DARI SUMBA JANG
MENGEKSPRESIKAN
PERWUJUDAN NE-
NEK MOJANG DAN
ROHON HAJAT.

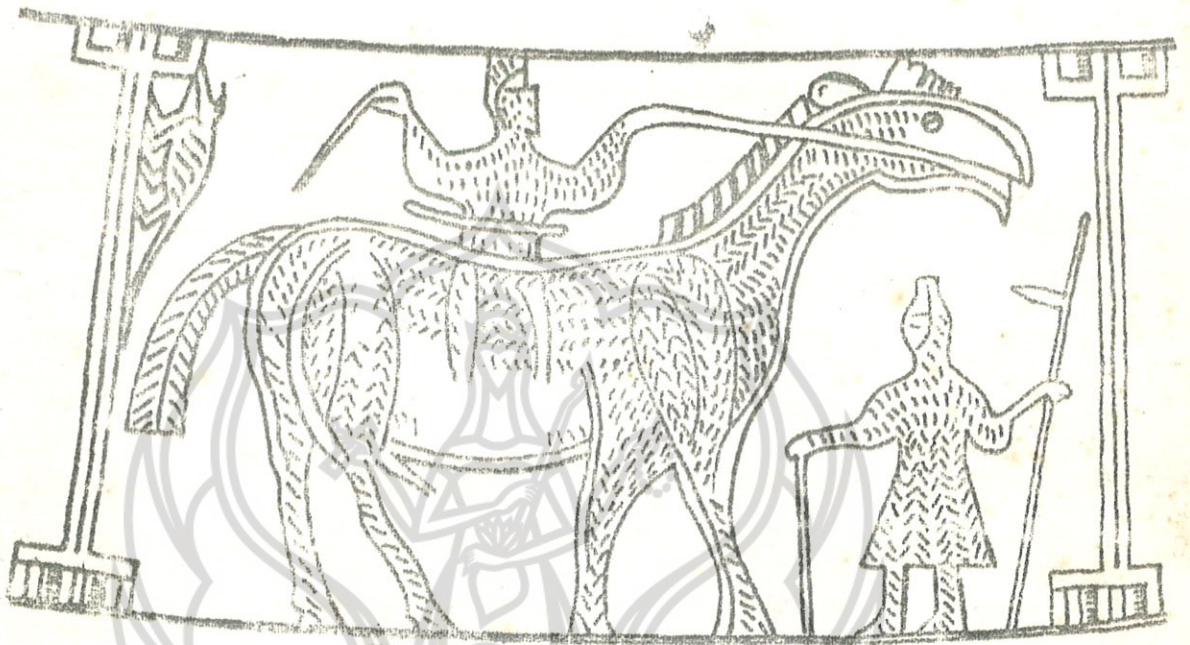
Gb. 2.

HIASAN SEBUAH MEKARA
MELUKISKAN PERAHU DE-
NGAN SEISINJA. TERLUKIS
DIDALAMNYA TERNAK, SE-
BUAH BEDJANA DAN DJIGA
MEKARA. ORANG-NUA BER-
HIJABKAN BULUH BURUNG.



Gb. 3.

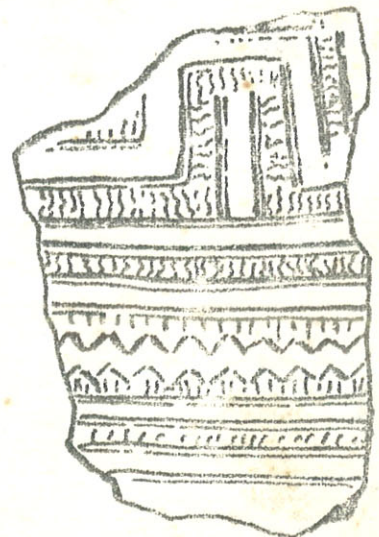
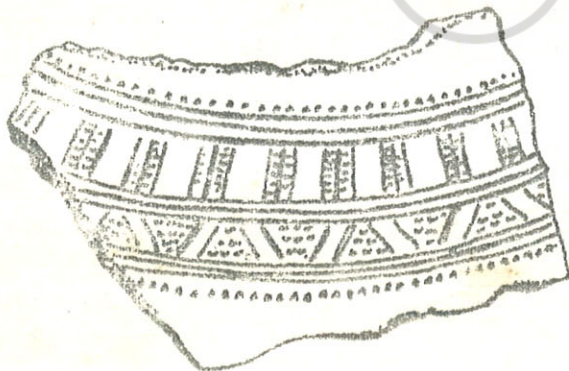
Gambar: 1,2,3 Foto Copy dari "Pengantar Sedjarah Seni Rupa
Indonesia" (Soedarmo SP)



GD. 4.

DETAIL DARI NILSAN NEKARA JANG DIKETEMUKAN DI SANGEANG DEKAT BIMA. SERAGAM ORANG-NYA JANG SEPerti TARTAR ITU MENUNJUKKAN KEMUNGKINAN ADANYA HUBUNGAN LANGSUNG DENGAN TIONGGOK.

GD. 5.



DUA PETUAHAN TEMBIKAR JANG BERHI-
ASKAN POLA GEOMETRIS JANG ENDIAT
PADA WAKTU TANAH LIATUDA MASIH
BASAH

Gambar: 4,5. Foto Copy dari "Pengantar Sedjarah Seni Rupa Indonesia" (Soedarso SP)

lamatan. Tetapi di Indonesia upacara selamatan ini ada, dan agama Islam di sinipun tidak terlarang. Hanya do'a do'anya dipergunakan do'a Islam (dengan bahasa Arab), ke semuanya itu berjalan terus sebagaimana mestinya sampai sekarang, walaupun ada juga segolongan orang yang telah menghilangkan adad-adad tersebut. Golongan ini ingin mengembalikan Islam kepada sumber aslinya.

Pada waktu Nabi Muhammad SAW. masih hidup agama Islam sangat membatasi gerak seni rupa. Misalnya, gambar-gambaran terhadap makhluk hidup dilarang. Dan larangan ini dibuat karena masih banyak penganutnya yang menyembah berhala. Nabi sendiri pernah bersabda : "Siapa yang melukis sebuah gambar, maka dia akan disiksa Tuhan sampai dia bisa memberinya bernyawa tetapi selamanya ia tak akan mungkin memberi gambar itu bernyawa¹". Hadis yang pendek ini maksudnya melarang membuat gambar makhluk yang bernyawa, karena siapa yang menggambar seekor binatang umpamanya, maka pada hari kemudian dia disuruh memberi gambar itu bernyawa dan Tuhan akan menyiksa orang itu karena pekerjaan tersebut tidak sanggup melaksanakannya.

Inilah sebabnya maka di dalam perkembangan seni rupa Islam terjadi pembatasan motif sekitar alam benda

¹C. Israr, "Kesenian Islam di Spanyol", Sejarah - Kesenian Islam, Jilid I, PT. Pembangunan - Jakarta, tahun 1955, hal. 147. (Ejaan disempurnakan penyusun).

seperti pengambilan motif dari alam cosmos, alam botanis serta bentuk-bentuk geometris dan menjaui motif - motif biologis seperti gambar-gambar manusia atau binatang.

"Tetapi beberapa abad kemudian sesudah Nabi wafat yaitu sesudah agama Islam mulai memasuki dan menguasai negeri-negeri yang telah tinggi peradabannya seperti negeri Persi, Romawi dan Gothik, maka terjadilah perubahan dan kemajuan dalam cara berpikir, terutama dalam menghadapi soal-soal yang baru, yang belum ada ketika masa Rasulullah SAW masih hidup umpamanya kemajuan dalam lapangan Ilmu Hayat membutuhkan berbagai jenis gambar binatang. Hypotesa yang dilakukan dalam laboratorium, Perguruan Tinggi Kedokteran di Cordova menghendaki gambar-gambar anatomi manusia serta banyak lagi hal-hal lain yang membutuhkan gambaran dari makhluk bernyawa,² demikian C. Israr.

Di dalam al-Qur'an sendiri tidak ada ayat yang melarang membuat gambar dari makhluk yang bernyawa. Yang dilarang di sini ialah memuja arca dan sebagainya yang disebut "Al Ashaam" dan "At Thaghut". Karena yang demikian adalah perbuatan musyrik yaitu mempersekutukan Tuhan dengan makhluknya.

"Seni Islam itu adalah karena Allah dan karena Allah semuanya itu akan bersifat etis ..."³. Dengan demikian konsepsi seni Islam itu bersifat etis yang mengandung keseimbangan dari dua aliran seni yang saling menentang, yaitu seni untuk seni dan seni untuk sesuatu tujuan. Seni Islam berdiri di atas keduanya yaitu dengan menjalinkan menjadi kesatuan, karena Allah untuk manusia.

²C. Israr, Op. Cit., hal. 148. (Ejaan disempurnakan penulis).

³Sidi Gazalba, "Seni Islam", Islam Integrasi Ilmu Dan Kebudayaan, Tinta Mas Jakarta, tahun 1967, hal. 188. (Ejaan disempurnakan penulis).

Di sini sengaja diungkapkan situasi seni rupa Islam pada masa sebelumnya, supaya dapat dipakai sebagai perbandingan dengan perkembangannya sekarang serta pengaruhnya terhadap seni rupa di Indonesia. Melihat ada kecenderungan memasukkan kaligrafi Arab ke dalam seni lukis (misal lukisan A.D. Pirous, Achmad Sadali, Amri Yahya, Arby Sanah dan sebagainya). Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya sublimasi dari orang-orang Islam cenderung tidak menggambarkan makhluk hidup. Hal yang demikian itu sudah dimulai sejak Islam masuk di Indonesia (khususnya di Jawa yang menggeser agama Hindu dan Budha yang sudah lahir lebih dahulu di Indonesia). Kemudian lahirilah seni rupa Indonesia yang bermotif Islam (dapat dilihat pada kaligrafi Arab di nisan-nisan dari kuburan orang Islam, dan ukir-ukiran Jepara yang terkenal sampai sekarang).

Dalam tulisan ini tinjauan tentang seni lukis sedikit lebih diperdalam. Disamping itu pada cabang seni rupa lainnya (misalnya seni patung, seni kriya dan sebagainya), pada hasil karyanya jarang menampilkan nama senimannya (anonim). Misalnya huruf-huruf kaligrafi pada kuburan Islam itu tidak terdapat nama pembuatnya, meskipun jelas di sini bahwa kaligrafi dan ukiran itu, adalah sumber inspirasi mereka.

Lain halnya dengan seni lukis, yang dalam karya-karyanya mereka selalu membubuhkan namanya. Nama itu selain sebagai tanda pengenal, juga merupakan penampilan individu dalam seni lukis. Dalam proses penciptaan kita tidak

dapat lepas dari alam sekitar. Hal ini dikatakan oleh A.D.

Pirous sebagai berikut :

Di dalam membicarakan proses penciptaan kita tidak bisa lepas dari alam sekitar. Alam adalah dasar yang menentukan, faktor lainnya adalah pengaruh dari luar. Saya senang sekali menerima pengaruh dari luar karena kita memang harus mau menerimanya, tetapi saya tidak mau lepas berpijak dari lingkungan saya. 4

Alasan-alasan beliau mengapa memilih tema kaligrafi.

Beliau menjelaskan pula :

Tentang tema lukisan saya akhir-akhir ini, saya mengambil tema kaligrafi, sebabnya juga adalah faktor lingkungan dan alam sekitar saya ingin mengambil prestasi dari alam lingkungan hasil ciptaan kebudayaan bangsa saya, saya ingin mengeksploitir pengaruh dan ini, menggali kembali, menuang dan mengolah sesuai dengan penilaian estetika saya sebagai seorang seniman yang hidup pada jaman ini. Huruf-huruf kaligrafi banyak terdapat di negara-negara Arab, Jazirah Balkan, di Turki dan sebagainya, tetapi juga ada di dalam lingkungan saya sendiri, dan itu membakar hati saya untuk mengeksposnya, meng-expose bukan berarti meng-copy, tetapi mengolah dengan sendiri alam sekarang, dan menurut kriteria estetika saya sendiri, dengan demikian saya bisa berdialog dengan apa-apa yang pernah ada dan itu adalah hasil dari ciptaan bangsa saya sendiri. 5

Dari wawancara tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa A.D. Pirous adalah salah satu dari pelukis Indonesia yang mendapat pengaruh seni rupa Islam.

⁴A.D. Pirous, wawancara dengan Guntur Siswoyo, SANI "Tentang Seni Grafis", ASRI-Yogyakarta, Oktober-Desember, tahun VI-'72, hal. 46

⁵Ibid.

BAB I

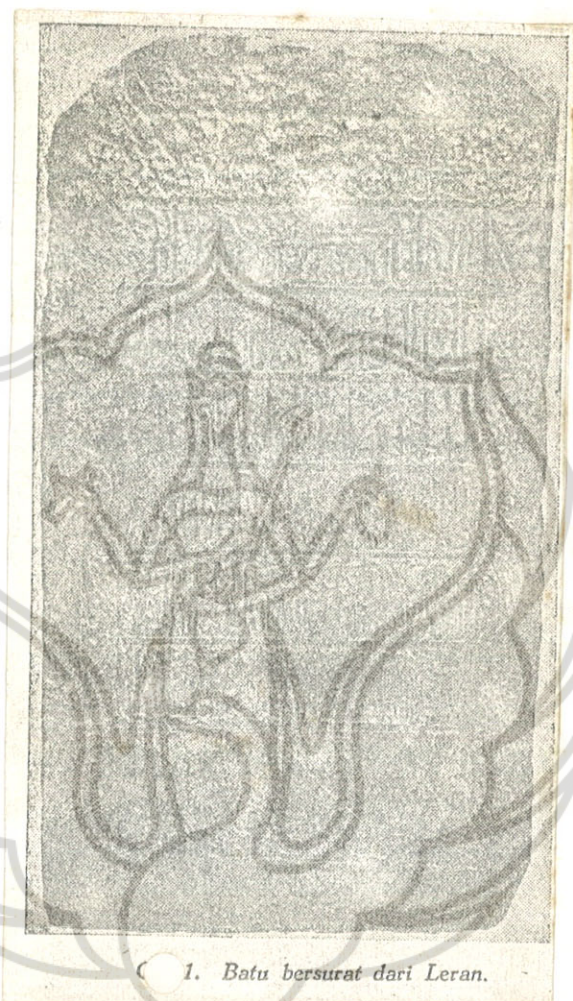
MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

Datangnya agama Islam di Indonesia menurut Drs. R. Soekmono dalam bukunya yang berjudul Pengantar Sedjarah - Kebudayaan Indonesia Jilid III tahun 1959, tidak dapat dipastikan. Di Loran (dekat Gresik) didapatkan sebuah batu bersurat dalam bahasa dan huruf Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak sama sekali. Batu itu menurut keterangan meninggalnya seorang perempuan, bernama Fatimah binti Maimun, yang tahun kematiannya sangat mungkin pada tahun 1082.

Dikatakan pula oleh seorang Italia dari Venesia (Marco Polo), bahwa pada tahun 1292, dalam perjalanannya - dari Tiongkok ke Persia melalui laut Perak (Peureula), di bagian utara Aceh ia menjumpai penduduk yang beragama Islam dan juga banyak pedagang Islam dari India yang giat menyebarkan agama Islam. Di sana di Samudra terdapat makam raja-raja Islam, satu di antaranya ialah makam Sunan Malik as-Saleh, yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun 676 sesudah hijrah Nabi (= 1297 Masehi).

Dan selanjutnya dikatakan oleh RM. Sutjipto Wirjosuparto sebagai berikut :

"Kecuali sebagai pusat perdagangan, Malaka juga merupakan pusat agama Islam. Pedagang-pedagang Islam dari Persia dan Qudjarat yang telah memeluk agama Islam mulai memancarkan agama tersebut dalam bentuk yang telah dipengaruhi oleh anasir-anasir agama asli."



1. Batu bersurat dari Leran.

Gb. 6 Reproduksi dari "Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indonesia" (Drs.R Soekmono)

dan filsafat Hindu. Dalam bentuk yang sedemikian itu agama Islam di Malaka itu mudah diterima oleh kebudayaan Hindu, sehingga kira-kira pada tahun 1500 sebagian dari pantai Sumatera Timur, Barat, Aceh, Pantai Utara Jawa, Indonesia Timur seperti : Ternate dan Ambon telah memeluk agama Islam. Penyiaran agama ini di jalankan oleh pedagang-pedagang yang memperdagangkan hasil bumi Indonesia dan barang-barang dagangan dari luar negeri.¹

Dalam buku Hubungan Kebudayaan Indonesia-Iran terbitan The Iranian Cultural Office dikatakan bahwa agama Islam yang semula hanya berkembang di pesisir saja itu lambat laun masuk ke pedalaman dan akhirnya meluas ke semua penjuru. Pedagang-pedagang Iran dan India sering kali datang juga ke negeri Indonesia. Ahli-ahli sejarah juga menyebutkan bahwa di pasar Banten lama banyak terdapat pedagang-pedagang Iran dan Charasan (bangsa Iran juga) yang memperdagangkan batu-batu berharga dan obat-obat. Orang-orang Arab dan Iran melintasi lautan ke pulau-pulau ini dalam abad ke X untuk berdagang dan menyiarkan agama Islam.

Dari uraian-uraian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa :

Tempat Islam memperoleh pijakannya yang nyata pertama di Indonesia adalah Aceh Utara, sedangkan waktunya adalah akhir abad ke 13 pembawa dan penyiarnya adalah pedagang-pedagang dari India, dan pengislaman-nya berlangsung dengan damai. Dari bentuk dan macamnya jirat-jirat di penakaman raja di Samudra itu, dapatlah diketahui lebih lanjut dari India bagian mana

¹ RM. Sutjipto Wirjosuparto, "Malaka Dan Agama Islam", Sejarah Indonesia, Jilid II, Indira, tahun 1960, hal. 8. (Rjaan disempurnakan penulis).

datangnya Islam di negeri kita. Jirat-jirat yang serupa didapatkannya di Gujarat (bagian barat India). Sedangkan di antara jirat-jirat itu di Aceh ada pula yang ternyata sisi dalam batunya berpahatan relief-relief dari kuil Hindu di Gujarat. Rupanya untuk makan-makan di Aceh itu sengaja didatangkan jirat - jirat yang sudah jadi yang merupakan pula barang dagangan yang dibawa pedagang dari India. 2

Di Jawa kita mengenal "Wali-Sanga" atau sembilan orang Wali - Ullah merupakan penyiur-penyiur agama Islam yang terpenting. Mereka dengan giat sekali sengaja menyebarkan dan mengajar pokok-pokok agama Islam kepada masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Drs. R. Soekmono sebagai berikut :

Terutama di Jawa terkenal adanya "Wali-Sanga" atau sembilan orang Wali-Ullah. Yang diberi julukan demikian adalah mereka yang dianggap sebagai penyiur-penyiur terpenting dari agama Islam, mereka yang sengaja dengan giat sekali menyebarkan dan mengajarkan pokok-pokok agama Islam. Dalam anggapan itu kelebihan mereka dari penduduk yang masih beragama lama terletak di dalam kegaiban-kegaiban. Mereka sebagai "orang terdekat kepada Allah" mempunyai tenaga gaib, mempunyai kekuatan batin yang sangat berlebih, mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Maka dari itu mereka itu sebagai pembawa dan penyiur agama Islam lebih-lebih dihubungkan dengan soal tasawuf, sangat kurang dengan figh atau qalam".3

Pengaruh Islam Terhadap Situasi Di Indonesia :

Dalam hukum kebudayaan, proses pengaruh - mempengaruhi selalu terjadi di antara dua buah kebudayaan. Pihak yang lebih kuat akan memberi pengaruh lebih banyak

² Soekmono, Drs., Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid III, Penerbit Nasional Tri-Karya-Jakarta, tahun 1959, hal. 40. (Ejaan disempurnakan penulis)

³ Soekmono, Drs., Op.Cit., hal.47 (Ejaan disempurnakan penulis).



*Kuburan seorang Sji'ah di Sumatra Utara.
Terlihat dinisan ini dua kalimat Sjahadat, Muhammad dan Ali.*

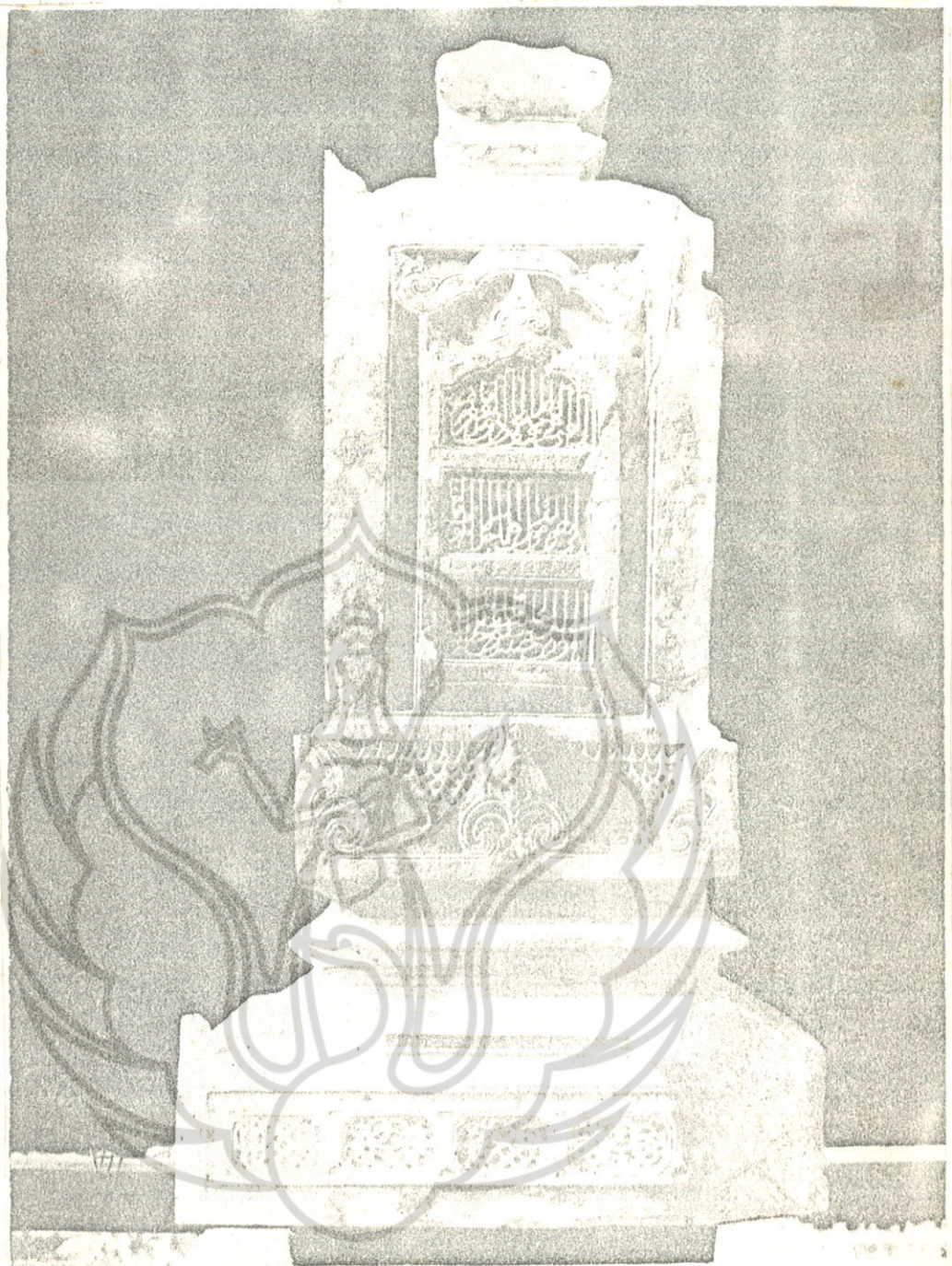
**Gb. 7. Foto Copy dari "Hubungan Kebudayaan Indonesia
Iran" (The Iranian Cultural Office)**

dari pada pihak yang kecil. Seni rupa Indonesia teristi -
mewa seni ukir, telah tumbuh subur sejak jaman Hindu, se-
perti motif-motif recalcitrat, roset dan lain-lain yang
banyak kita lihat di candi-candi Hindu maupun Budha.

Sejak datangnya Islam di Indonesia, terjadilah per-
paduan motif-motif seperti yang dapat kita lihat di makam
makam Sendang Duwur/Tuban dan masjid Mantingan. Adapun
contoh yang paling jelas ialah menara Kudus, yang bila di
lihat dari segi arsitekturnya menunjukkan bentuk kesenian
Hindu.

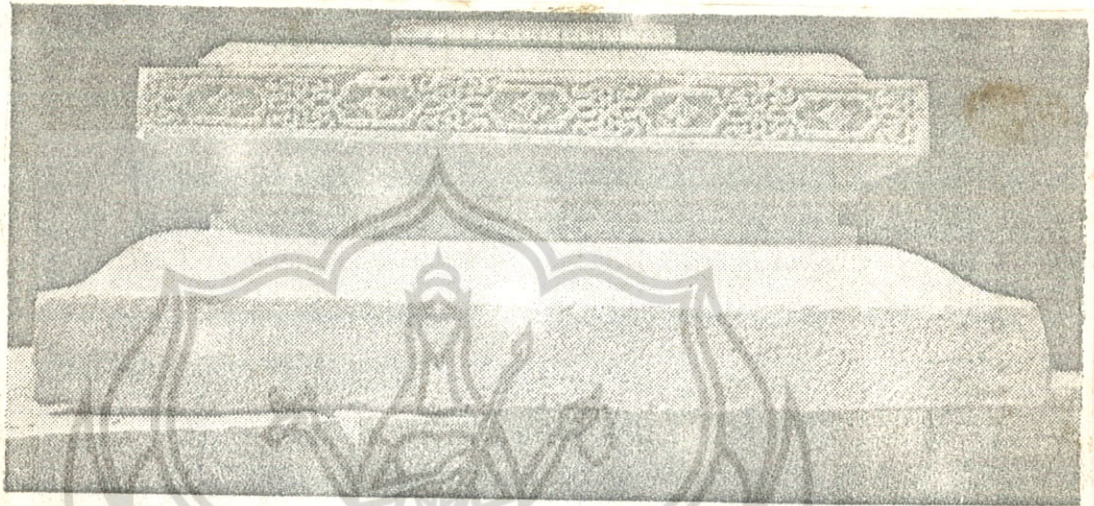
Pengaruh Islam terus berkembang ke raja - raja Su-
rakarta yang kemudian meluas ke Yogyakarta. Di dalam kra-
tonpun terjadi perubahan-perubahan, misalnya rancangan -
kraton yang berdasarkan rancangan kraton purba diubah ka-
rena mengingat keperluan penyebaran Islam. Dari pesisir
makin berkembang pula pengaruh-pengaruh Islam ke lingkung-
an kraton, kemudian ke dalam kalangan kaum filsafat yang
timbul dari jaman sebelum kedatangan Islam. Di lingkungan
desa, pengaruh Islam itu menyusup juga di hati rakyat (ma-
syarakat desa). Dari hal tersebut di atas Sanuse Pane men-
jelaskan sebagai berikut :

Kepercayaan "asli" dan keyakinan sebelum Samodra
dan Demak terus besar pengaruhnya dalam kalangan kaum
muslimin. Raja-raja Mataram, kemudian Surakarta dan
Yogyakarta serta Mangkunegaran dan Paku Alaman, pada
umumnya berusaha "mendamaikan" yang lama dengan yang
baru, ternyata misalnya dari rancangan kraton, yaitu
berdasarkan rancangan kraton purba, akan tetapi diu-
bah karena mengingat keperluan Islam, terutama yang
berhubungan dengan kiblat, dari upacara - upacara dan



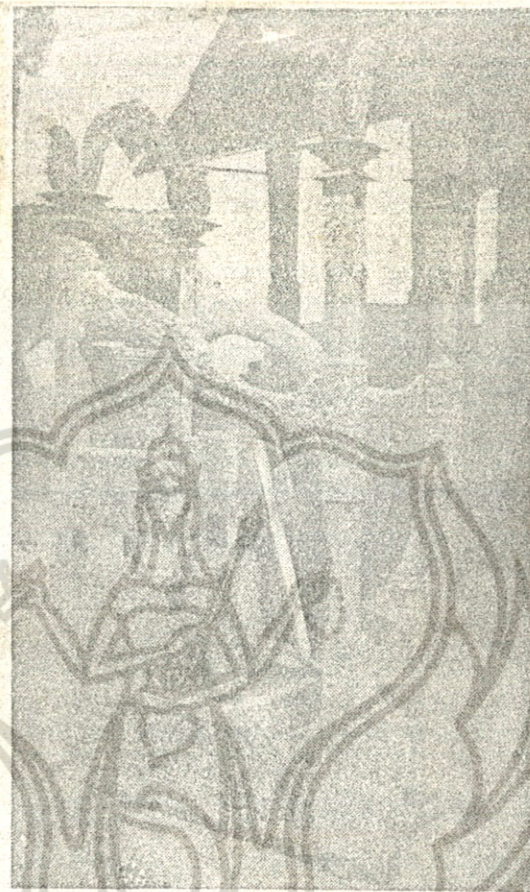
Kuburan seorang Sji'ah di Sumatra Utara. Terukir di atas ini kata-kata yang Indonesianja kira-kira sbb : Tiada pemuda perkasa selain Ali, dan tiada pedang selain Zulfigar, dan tiada mati tanpa adjal.

Gb. 8. Foto Copy dari "Kubungan Kebudayaan Indonesia Iran" (The Iranian Cultural Office)



Gambar kuburan seorang penjiar agama Islam jang wafat di Sumatera Utara. Terlihat dinisan itu terukir ukiran² jang bersamaan dengan kuburan² di Iran.

Gb. 9. Foto copy dari "Hubungan Kebudayaan Indonesia Iran" (The Iranian Cultural Office)



Gb. Sebuah mimbar dari Sendangduwur
(Tuban).

Gb. 10. Foto Copy dari "Sedjarah Kebudayaan Indonesia"
(Drs. R Soekmono)

peralatan-peralatan, dari susunan jabatan - jabatan ,
dari babad-babad dan sebagainya. 4

Dan selanjutnya dikatakan :

..... pesisir boleh dikatakan lebih bebas juga dari zaman purba. Dari pesisir makin berkembang pula pengaruh Islam ke lingkungan kraton, kalangan filsafat yang timbul dari zaman sebelum Islam datang. Di lingkungan desa terjadi pula yang demikian itu, yaitu kepercayaan lama masih keras, tetapi pengaruh Islam makin besar juga. Pada waktu yang akhir timbul gerakan yang hendak membersihkan keyakinan muslimin sungguh-sungguh. Gerakan itu berbarengan dengan atau diperoleh dorongan dari gerakan Islam di luar negeri. 5

Di Bali, hul-hul yaitu bangunan yang menyerupai nenara, orang-orang Islam menfungeikannya bangunan sama - cam itu sebagai cenara (tempat nizar).

Akulturasi yang demikian dapat kita lihat pada motif-motif pohon hayat (harapan) adalah motif yang dapat kita lihat pada candi Prambanan, atau lukisan-lukisan adat Batak. Begitu Islam datang maka pohon hayat itu diubah sedemikian rupa dengan kaligrafi dan huruf-huruf Arab yang membentuk pohon. Dan hal semacam ini dapat dijumpai pula pada hiasan-hiasan di masjid Denak dan Mantingan, dengan binatang-binatang seperti kera, kura-kura, yang distilir dalam huruf Arab.

Jadi seni ukir yang berkembang lebih dulu di Indonesia itu ternyata lebih cocok dengan kaligrafi.

⁵ Sanusi Pane, Op.Cit., hal.209. (Ejaan disempurnakan penulis).



Gb. 1. Ukiran kayu dari Tjirebon. Gambar Ganc-a dsb. jang disusun dari huruf² Arab.

Gb. 11. Foto Copy dari "Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indonesia" (Drs. R Soekmono)